

**ANALISIS PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP  
PERILAKU KECANDUAN INTERNET REMAJA DI KOTA JAYAPURA**

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FAMILY COMMUNICATION PATTERNS  
ON ADOLESCENT INTERNET ADDICTION BEHAVIOR IN JAYAPURA CITY***



Oleh :

**NUR ALIFAH CIREMAI PUTRI**

**E022221012**

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**ANALISIS PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA  
TERHADAP PERILAKU KECANDUAN INTERNET REMAJA DI  
KOTA JAYAPURA**

**TESIS**

*Sebagai Salah satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Dalam  
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi*

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NUR ALIFAH CIREMAI PUTRI**

E022221012

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

TESIS

**ANALISIS PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU  
KECANDUAN INTERNET REMAJA DI KOTA JAYAPURA**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR ALIFAH CIREMAI PUTRI**

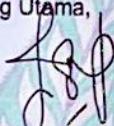
E022221012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **19 JUNI 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

  
**Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si**  
Nip. 197306172006042001

  
**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

  
**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si**  
Nip. 196506271991031004

  
**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si**  
Nip. 197508182008011008

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Alifah Ciremai Putri

NIM : E022221012

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2 (Strata 2)

Dengan ini menyatakan bahwa TESIS yang saya tulis dengan judul **"Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura"** merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil karya dari orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian maupun keseluruhan TESIS ini merupakan hasil karya dari orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Febuari 2024

Yang menyatakan,

  
Nur Alifah Ciremai Putri

## KATA PENGANTAR

### ***Bismillahirrahmaanirrahiim***

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja Di Kota Jayapura” guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dalam program studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Berkat bantuan, semangat, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala, hambatan serta kesulitan tersebut dapat teratasi untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si dan Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing saya, terima kasih atas arahan, masukan, nasehat yang telah diberikan kepada penulis yang sangat berguna dalam penulisan tesis ini. Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa diberikan

kesehatan dalam menjalankan kesehariannya, umur yang panjang dan berkah, serta rezeki yang berlimpah.

2. Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi atas bantuan secara administrasi dan memberi semangat dalam penyelesaian studi penulis.
3. Seluruh Bapak/Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali yang telah memberikan ilmu dan waktunya kepada penulis selama menempuh pendidikan serta staf Departemen Ilmu Komunikasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
4. Terima kasih juga kepada seluruh responden dalam hal ini seluruh remaja di kota Jayapura yang telah berkerja sama dan membantu saya dalam pengisian kuesioner selama penelitian berlangsung.
5. Teman-teman S2 Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 yang turut memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan berlangsung.
6. Kepada Suami Muhammad Arham Abkar yang senantiasa memberi dukungan, mensupport dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
7. Kedua Orang tua saya, serta saudara-saudari saya.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang

namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala kesalahan penulis lakukan selama proses pengerjaan tesis ini. Semoga kita semua tetap berada dalam perlindungan Allah SWT, sekian dan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 19 Juni 2024

Nur Alifah Ciremai Putri

## ABSTRAK

**NUR ALIFAH CIREMAI PUTRI.** Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura (Dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhmmad Farid).

Tujuan Penelitian ini ialah : (1) untuk mengetahui prevalensi kecanduan internet pada anak sekolah di Kota Jayapura. (2) Untuk menganalisis perilaku kecanduan internet terhadap remaja di Kabupaten Jayapura. (3) Untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kabupaten Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan penelitian survei. Sampel penelitian terdiri dari 380 anak berumur 13-17 tahun. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah koesioner dan observasi. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket/kuesioner. Sedangkan Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada remaja yang menggunakan internet di Kota Jayapura.

Dalam pengujian validasi akan dihitung menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) dengan penarikan kesimpulan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0.60 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kecanduan internet pada anak sekolah di Kota Jayapura ada pada kategori tinggi (71,9%). Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang digunakan remaja ketika bermain game online; media sosial (facebook, whatsapp, Instagram, telegram, tiktok), mencari/membaca sebuah berita dan menonton sebuah video/film melalui platform streaming. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku kecanduan internet pada remaja di Kota Jayapura pada kategori tinggi yaitu sebesar (61,2%). Hal ini terlihat dari durasi penggunaan internet yang tinggi, kesehatan mental remaja, dan perilaku isolasi mandiri remaja di Kota jayapura.

**Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Internet, Kecanduan Internet, Remaja, Kota Jayapura**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PEGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>16</b>
A. Latar Belakang .....	16
B. Rumusan Masalah .....	25
C. Tujuan Penelitian .....	26
D. Manfaat Penelitian .....	26
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>27</b>
A. Kajian Konsep .....	28
1. Pola Komunikasi Keluarga .....	28
2. Jenis Pola atau Gaya Komunikasi .....	30
3. Pola Komunikasi Keluarga .....	32
4. Konsep Remaja .....	35
5. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga .....	36

6. Kecanduan Internet .....	37
B. Kajian Teori .....	41
1. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura .....	41
2. Teori Pola Komunikasi Ritchie dan Fizpatrick .....	45
3. Teori Persamaan Reeves and Nass .....	51
4. Teori Ketergantungan Media .....	52
C. Penelitian Terdahulu .....	55
D. Kerangka Pemikiran .....	69
E. Definisi Operasional Variabel .....	70
F. Hipotesis .....	72
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Rancangan Penelitian .....	74
B. Lokasi dan waktu .....	74
C. Populasi dan Sampel .....	74
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
E. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian .....	83
F. Analisis Data .....	86
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>90</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	90
1. Letak Geografis .....	90

2. Keadaan Sosial .....	95
B. Hasil Penelitian .....	100
1. Identitas Responden .....	100
2. Analisa Deskriptif Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kecanduan Internet .....	111
3. Analisis Deskriptif Perilaku kecanduan Internet .....	119
4. Analisa Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet .....	125
C. Pembahasan Teoritik .....	137
1. Pola Komunikasi .....	137
2. Perilaku Kecanduan Internet .....	141
3. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja .....	144
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>152</b>
A. Kesimpulan .....	152
B. Implikasi .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>157</b>
<b>LAMPIRAN. ....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu Peran Mediasi dari <i>Fear of Missing Out</i> (FoMo), Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap PIU Remaja.....	56
Tabel 2.2. Penelitian terdahulu Pendekatan Sistem Keluarga untuk Pemahaman dan Pengobatan Gangguan Permainan Internet. ....	57
Tabel 2.3 Penelitian terdahulu Pembatasan Orang tua Mediasi Penggunaan Internet Pada Anak.....	58
Tabel 2.4 Penelitian terdahulu Pengaruh penggunaan teknologi pada pola dan fungsi komunikasi keluarga. ....	60
Tabel 2.5 Penelitian terdahulu Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap kecanduan internet.....	62
Tabel 2.6 Penelitian terdahulu Pola komunikasi antara orangtua dengan anak dalam mengurangi penggunaan gadget pada SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar.65	
Tabel 2.7 Penelitian terdahulu Interaksi orang tua dan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet. ....	66
Tabel 2.8 Penelitian terdahulu Pola Komunikasi Dengan Anak Penggunaan Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru. ....	68
Tabel 3.1 Pengukuran Sampel Isaac dan Michael .....	77
Tabel 3.2 Skor skala likert .....	81
Tabel 4.1 Batas-batas wilayah kota jayapura .....	92
Tabel 4.2 Pembagian wilayah administrasi kota Jayapura .....	93

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut umur dan jenis kelamin .....	96
Tabel 4.4 Presentase penduduk usia 15 tahun ke atas .....	98
Tabel 4.5 Sebaran Responden menurut klasifikasi usia.....	101
Tabel 4.6 Sebaran Responden menurut klasifikasi Jenis Kelamin .....	102
Tabel 4.7 Distribusi responden menurut tingkat Pendidikan .....	103
Tabel 4.8 Distibusi responden menurut agama .....	104
Tabel 4.9 reseponden berdasarkan pekerjaan .....	105
Table 4.10 Katerestik responden berdasarkan status perkawinan .....	106
Tabel 4.11 Sebaran responden menurut alat komunikasi .....	107
Tabel 4.12 sebaran responden menurut wilayah administrative.....	108
Table 4.13 karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal .....	109
Table 4.14 karakteristik responden berdasarkan konekfitas internet.....	110
Table 4.15 keterbukaan remaja dalam keluarga .....	112
Table 4.16 sikap empati remaja dalam keluarga .....	113
Table 4.17 sikap respektif remaja dalam keluarga .....	116
Table 4.18 pola komunikasi keluarga pada remaja .....	118
Table 4.19 durasi penggunaan internet remaja .....	120

Table 4.20 Frekuensi terhadap kecanduan internet .....	121
Table 4.21 Intensitas terhadap kecanduan internet .....	123
Table 4.22 perilaku kecanduan internet pada remaja .....	124
Tabel 4.23 Hasil analisis multivariat X1,X2,X3 terhadap Y .....	134
Tabel 4.24 Hasil analisis pengaruh variabel X terhadap Y .....	135

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Model Interaksi Tiga Faktor Albert Bandura .....	42
Gambar 2.2 Hubungan antara tingkah laku (T),pribadi(P) dan Lingkungan(L) .	44
Gambar 2.3 Pola Komunikasi Keluarga .....	50
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir .....	69
Gambar 4.1 Luas Daerah Kota Jayapura .....	91
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kota Jayapura.....	95
Gambar 4.3 Jumlah Sekolah di Kota Jayapura .....	99

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di zaman modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi informasi semakin canggih terutama internet. Khalayak khususnya remaja dengan mudah memanfaatkan Internet untuk memenuhi berbagai kebutuhannya seperti belajar, bersosialisasi bahkan untuk hiburan. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanan dan masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) dari usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir dari 18 tahun sampai 21 tahun (Hurlock, 2011). Karena mengakses Internet sangat mudah disertai dengan banyak fitur yang menarik sehingga membuat para remaja betah berlama lama mengaksesnya dan membuat ketergantungan dengan itu. Hal ini disebut kecanduan internet. Kecanduan internet, yang juga dikenal sebagai kecanduan online atau internet addiction, mengacu pada kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan yang berlebihan terhadap penggunaan internet, yang pada gilirannya mengganggu kehidupan sehari-hari dan keseimbangan psikologisnya. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Menurut Young (2010), kecanduan internet adalah sebuah sindrom yang ditandai dengan

menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat sedang online. Menurut (Siomos et al., 2012) remaja lebih banyak menggunakan internet untuk sarana hiburan seperti game online dan media sosial dibandingkan dengan pencarian tugas sehingga hal tersebut dapat meningkatkan potensi kecanduan internet.

Pada akhir tahun 2014, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diperkirakan akan melebihi 3 miliar. Menurut perkiraan yang dibuat oleh badan telekomunikasi internasional PBB, 40% dari populasi dunia akan online pada saat itu. Bagaimana dengan Indonesia? Menurut statistik terbaru yang disediakan oleh APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia), terdapat 17,19 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014. Menurut angka lain anak muda berusia antara 15 dan 24 tahun merupakan sekitar 30% dari pengguna internet di Indonesia (Prasojo et al., 2018).

Berdasarkan usia pengguna, internet paling banyak digunakan oleh masyarakat berusia 13-18 tahun yakni mencapai 98,2% dengan kontribusi 12,15%. Kemudian, pengguna usia 19-34 tahun sebanyak 97,17% dengan kontribusi 32,09%, usia 35-54 tahun tercatat 84,04% dengan kontribusi 33,67%, dan 47,62% pengguna berusia 55 ke atas dengan kontribusi 7,19%.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pengguna internet paling banyak terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan pasca-sarjana yakni mencapai 100%,

dengan kontribusi 0,45%. Kemudian, tingkat sarjana 97,61% dengan kontribusi 8,23%, tingkat SMA 94,74% dengan kontribusi 51,27%, dan tingkat SMP 85,42% dengan kontribusi 24,15%.

Berdasarkan wilayah, masyarakat di wilayah Jawa terkoneksi internet paling banyak, yakni mencapai 81,83%. Selanjutnya, warga Bali sebesar 80,88%, Kalimantan 78,71%, Sulawesi 73,59%, dan Sumatra 73,50%. Masyarakat di wilayah Timur masih berada di urutan terakhir, yakni Maluku 73,45%, Nusa Tenggara 72,32%, dan Papua 63,15%

Studi yang didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya menggunakan internet. Mayoritas dari mereka yang disurvei telah menggunakan media online selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman. Studi ini mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar sepertiga - 34 persen - menggunakan laptop, dan sebagian kecil - hanya 2 persen - terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52 persen) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21 persen) untuk smartphone dan hanya 4 persen untuk tablet.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia baru-baru ini merilis laporan "Profil Pengguna Internet 2022". Dalam laporan tersebut, APJII mengungkapkan penetrasi internet Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022. Berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun. Hampir seluruhnya (99,16%) kelompok usia tersebut terhubung ke internet (Annisa et al., 2022).

Tingginya penggunaan internet dikalangan remaja dapat meningkatkan terjadinya ketergantungan internet. Penggunaan internet yang tidak terkendali akan menyebabkan gangguan psikososial dan penurunan fungsi, yang menjadi perhatian masyarakat umum secara global. Kecanduan ditandai dengan obsesi dan mengidam, kehilangan minat, penarikan diri dari pergaulan, toleransi, dan kehilangan kontrol perilaku. Untuk menangkap masalah penggunaan aplikasi online tertentu yang berlebihan dan tidak terkendali (seperti game online, pornografi, atau jejaring sosial), istilah "kecanduan internet" telah diusulkan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya partisipasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak.

Data dari penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariana pada 2015 mengatakan bahwa di sebelas provinsi di Indonesia, sekitar 80% remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun kecanduan internet, dan sebagian besar dari mereka menggunakannya untuk tujuan yang tidak diinginkan. Selain bermain game online dan aktivitas lainnya, 24% responden mengatakan bahwa mereka telah berinteraksi

dengan orang asing secara online. 14% telah mengakses materi pornografi. (Hapsari & Ariana, 2015; Adiarsi, Stellarosa & Silaban, 2015).

Sekitar 522.000 hasil ketika kata kunci "internet remaja" dimasukkan pada pencarian Google Indonesia, dan sebagian besar berisi informasi yang negatif mengenai risiko internet, termasuk pornografi, peretasan, penyadapan, penjualan obat-obatan terlarang, terorisme, penipuan, dan lain sebagainya. Ditemukan 127.000 hasil untuk kata kunci "media sosial remaja". Efek dari penggunaan media sosial oleh remaja, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan berisiko seperti game online, perjudian, dan seks, yang bahkan bisa berakhir dengan kecelakaan dan kematian, adalah temuan utama. (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Orang tua adalah aspek terpenting dalam menentukan seberapa baik seorang anak belajar karena orang tua dapat membantu seorang anak mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Melalui keluarga, anak didorong untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian pikiran yang terkandung dalam gagasan- gagasan maupun perasaan. Keluarga merupakan tempat di mana proses interaksi sosial primer berlangsung dan menjadi tempat ditanamkannya pendidikan moral dan agama. Sehingga keluarga terutama orangtua harus ikut bertanggung jawab dalam membimbing anaknya (Rahmawati, 2023).

Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Interaksi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Interaksi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi, ada orang tua yang mendominasi, memanjakan, acuh tak acuh, orang tua akrab, terbuka, dan bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Masa remaja merupakan masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan-perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual (Nur & Lestari, 2020). Hasil komunikasi atau akibat komunikasi dapat mencapai aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan dan aspek psikomotor menyangkut perilaku dan tindakan. Hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu terjadinya perubahan perilaku anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua. Orangtua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cermin utama anak dan sebagai fasilitator anak. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun sosial. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang tumbuh

dan berkembang baik secara fisik maupun mental (Nugroho, 2020). Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan dan bertahap serta berproses menuju kondisi yang lebih baik.

Proses mendidik anak tidak serta merta hanya orang tua saja yang menjadi faktor terpenting, namun kondisi anak juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam konteks ini, misalnya jika orang tua dalam menjalankan perannya sudah sangat baik, namun kondisi anak tidak mengalami perubahan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kondisi anak tersebut.

Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam mempersiapkan mereka dimasa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dar pada anggota keluarga terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah, anak lebih

banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dari pada didalam rumah, perceraian atau pernikahan kedua atau ketiga semakin meningkat, para ayah memegang peran lebih besar alam pengasuhan anak, orang tua.y

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Kota Jayapura, namun ada beberapa penelitian yang relevan yaitu oleh (Hamsir, dkk 2020) berjudul “Pola Komunikasi Antara Orangtua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar” penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua tidak memperdulikan anaknya, melalui wawancara dalam penelitian tersebut, para orang tua menggabungkan dua pola komunikasi dengan menyesuaikan kondisi anak.

Setiap anak pada umumnya ingin dekat dengan orang tua sehingga mereka dapat berbicara dengan mereka. Komunikasi orang tua dengan anak harus dilihat sebagai lebih dari sekadar obrolan biasa karena komunikasi ini juga dapat digunakan untuk memberikan nasihat, menemukan jawaban, dan membentuk perilaku anak. Untuk itu, sangat penting untuk memantau berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan teknologi.

Perhatian orang tua adalah sumber dukungan yang sangat penting. Ketika anak-anak mereka sedang mengakses internet, mereka harus mengawasi mereka. Dalam keluarga, orang tua selalu memegang kendali, terutama saat keputusan penting harus diambil. Seharusnya mereka dapat meminta anak-anak mereka untuk

membantu mengerjakan tugas-tugas dalam situasi seperti ini. penugasan tugas kepada setiap anggota keluarga untuk tugas rumah untuk membangun lingkungan baru di mana mereka dapat terlibat satu sama lain. Untuk menghindari terhalangnya interaksi keluarga, orang tua mencoba untuk menetapkan batasan terkait waktu di depan layar. Dengan anak-anak mereka, orang tua mendiskusikan potensi risiko penggunaan internet dan pengalaman online mereka sendiri. Persahabatan mereka tumbuh lebih kuat sebagai hasil dari hubungan mereka, anak-anak mengikuti instruksi orang tua.

Pengamatan yang dilakukan oleh APJII, perkembangan di bidang teknologi dan informasi di Indonesia hanya berpusat di kota besar tertentu saja. Namun, berbagai provinsi di Indonesia berupaya untuk memajukan dan mengembangkan provinsinya agar dapat bersaing dan setara dengan kota besar lainnya. Salah satunya adalah Provinsi Papua dengan Kotanya Jayapura.

Kota Jayapura yang dibagi menjadi 5 (lima) distrik secara administratif, yang masing-masing terdiri dari 14 desa dan 25 kelurahan. Dengan total 11 (sebelas) kelurahan, distrik Abepura memiliki jumlah kelurahan terbanyak, sedangkan distrik Heram memiliki jumlah kelurahan paling sedikit, yaitu hanya 5 (lima) kelurahan. Di sisi lain, menurut luas wilayah, Jayapura selatan adalah distrik dengan luas wilayah terkecil, hanya 43,4 m<sup>2</sup>, sedangkan Muara Tami adalah distrik atau kecamatan dengan luas wilayah terbesar, yaitu 626,7 m<sup>2</sup>. Menurut data dari Badan Pusat

Statistik, ada 75.788 orang yang tinggal di Kota Jayapura secara keseluruhan pada tahun 2020, meningkat 1,87 persen dari tahun sebelumnya. Sebanyak 40.013 laki-laki dan 35.775 perempuan membentuk populasi laki-laki, dengan rasio jenis kelamin 111,85. Penduduk Kota Jayapura sebagian besar terdiri dari penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun, atau 67,26% dari total populasi. Distrik/kecamatan Jayapura Selatan, yang menyumbang 26,19% dari populasi Kota Jayapura, mendominasi distribusi tersebut.

Dengan Jumlah penduduk yang meningkat, Pemerintah kota Jayapura memperkuat internet di 14 kampung guna memperluas jaringan internet sehingga masyarakat dapat memanfaatkan telekomunikasi dengan maksimal. pembukaan akses internet di Kota Jayapura, maka internet dapat digunakan dengan mudah sehingga peneliti dapat mengetahui melalui penelitian ini pola komunikasi keluarga dengan perilaku kecanduan internet pada remaja di Kota Jayapura.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dengan perilaku kecanduan internet remaja di Kabupaten Jayapura?
2. Bagaimana perilaku kecanduan internet remaja di Kabupaten Jayapura?
3. Bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kabupaten Jayapura?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura.
2. Untuk menganalisis perilaku kecanduan internet terhadap remaja di Kota Jayapura.
3. Untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi berharga dalam bidang ilmu pengetahuan seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Temuan penelitian memperkaya pengetahuan dan mengembangkan teori-teori yang relevan tentang hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kecanduan internet pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi untuk menginspirasi pengembangan teori baru tentang korelasi antara pola komunikasi keluarga dan perilaku kecanduan internet remaja, mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, serta menguji validitas teori-teori yang sudah ada.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang efektif dalam membantu remaja dan keluarga mengatasi masalah kecanduan internet.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran dan pentingnya pola komunikasi keluarga dalam mencegah atau mengatasi kecanduan internet pada remaja
- c. Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan kebijakan publik yang mendukung keluarga dalam membangun komunikasi yang positif dan mengurangi dampak negatif kecanduan internet pada remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Pola Komunikasi Keluarga**

Pola komunikasi adalah suatu gambaran dari proses komunikasi antara dua, tiga atau beberapa orang yang berdasar pada teori-teori komunikasi sehingga muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Menurut (Djama, 2004), pola komunikasi adalah bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut (Efendi, 2008) terdapat empat jenis pola komunikasi. Yang pertama pola komunikasi primer, melibatkan penggunaan simbol sebagai media atau saluran untuk mengkomunikasikan gagasan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi ini, dibagi menjadi dua jenis simbol, simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling umum dan sering dipakai, karena memungkinkan komunikator untuk secara jelas mengungkapkan pemikiran mereka melalui bahasa. Sedangkan simbol nonverbal yang mencakup gerakan fisik seperti ekspresi mata, gerakan kepala, bibir, dan tangan. Jenis komunikasi ini memanfaatkan simbol-simbol yang tidak berhubungan dengan bahasa lisan. Selain

itu, gambar juga berperan sebagai simbol dalam komunikasi nonverbal, dan menyatukan gambar dengan simbol verbal dapat meningkatkan efektivitas dari pola komunikasi ini.

Pola komunikasi ini digunakan dalam dua situasi pokok, komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Dalam komunikasi intrapersonal, individu berkomunikasi dengan diri sendiri dengan mengambil sudut pandang internal, sering kali melalui pertanyaan dan refleksi pribadi. Sedangkan, komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara dua, tiga, atau lebih banyak individu tanpa melibatkan media. Dalam hal ini, pelaku komunikasi secara langsung memengaruhi proses komunikasi interpersonal.

Kedua pola komunikasi skunder, merupakan proses komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Pola komunikasi ini menggunakan model Lasswell dengan lima unsur yaitu Siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, apa akibatnya. Model ini berasal dari Harold, D. Lasswell yang terpengaruh dari model sederhana Aristoteles yang membuat model ini diciptakan. Jenis Komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa. Pola ini bersifat komunikasi satu arah dengan menggunakan saluran atau media.

Ketiga adalah pola komunikasi Linear, linear di sini mengandung makna lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi semacam ini biasanya terjadi dalam situasi tatap muka (*face to face*) namun terkadang juga melibatkan media. Dalam skenario ini, pesan akan memiliki dampak yang signifikan jika ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Keempat adalah pola komunikasi sirkuler, dalam pola komunikasi ini proses pengiriman pesan melibatkan aliran yang berkesinambungan antara komunikator dan komunikan, dimana respons atau umpan balik yang muncul menjadi faktor penentu utama keberhasilan komunikasi.

## **2. Jenis Pola atau Gaya Komunikasi**

Kita sebagai manusia tentunya tidak mampu membaca apa yang sedang dipikirkan oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, orang lain juga tidak mampu membaca isi pikiran kita. Oleh karena itu jika kita ingin berurusan atau berinteraksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran perlu adanya sebuah hubungan yaitu hubungan komunikasi yang baik. Dalam dunia modern yang segala sesuatu saling terhubung ini mulai dari anak-anak sampai dewasa baik yang terkait pendidikan, pekerjaan dan pertemanan satu-satunya cara untuk menciptakan relasi yang baik dengan orang lain adalah dengan memiliki pola komunikasi yang baik. Pola atau gaya komunikasi sebenarnya memiliki berbagai macam jenis, yang

pertama adalah pola komunikasi pasif, seseorang yang menerapkan jenis komunikasi ini umumnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri dan cenderung mengalah pada orang lain. Dampak dari pola komunikasi ini biasanya terjadi kesalahpahaman dan timbulnya emosi negatif yang tertahan karena ketidakmampuan mereka untuk mengkomunikasikan pemikiran yang ada dalam benak mereka.

Kedua adalah pola komunikasi agresif, seseorang yang menganut pola komunikasi ini umumnya memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan situasi. Tanda-tanda khas individu dengan gaya komunikasi ini meliputi nada suara yang tinggi, intensitas kontak mata yang kuat, serta upaya untuk mengontrol orang lain melalui intimidasi atau berbagai metode lainnya.

Ketiga pola komunikasi pasif-agresif, makna dari pola komunikasi ini seringkali menunjukkan perilaku yang tampak pasif, tetapi kata-kata yang digunakan memiliki nuansa agresif. Ciri-ciri individu dengan jenis komunikasi ini termasuk berbicara dengan suara lembut yang sulit didengar, kesulitan dalam menyampaikan pendapat dengan jelas, serta perbedaan antara pikiran dan perasaan yang dirasakan dalam dirinya dengan apa yang ditunjukkan kepada orang lain.

Terakhir adalah pola komunikasi asertif, mengintegrasikan elemen positif dari pola komunikasi pasif, agresif, dan pasif-agresif menjadi satu pola komunikasi yang luar biasa. Gaya komunikasi asertif ini menyoroti pendekatan komunikasi yang jujur

dan tidak memaksakan. Individu yang mengadopsi pola ini memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan mereka dengan jelas sambil memperhatikan perasaan orang lain.

### **3. Pola Komunikasi Keluarga**

Menurut Rae Sedwig (1985) sebagaimana dikutip dalam situs "*all about theory*," Komunikasi Keluarga merujuk pada suatu pengaturan yang menggunakan frasa-frasa, ekspresi tubuh (*gesture*), modulasi suara, serta tindakan untuk membentuk harapan gambaran, ekspresi perasaan, dan pertukaran pemahaman antara individu-individu (Seperti yang dikutip dari Achdiat, 1997: 30) dalam situs "*all about theory*" di platform [blogspot.com](http://blogspot.com). Berdasarkan konsep yang disajikan di atas, elemen-elemen seperti kata-kata, ekspresi tubuh, modulasi suara, dan tindakan, mengandung niat untuk mengajar, mempengaruhi, serta membagikan pemahaman. Dalam konteks ini, tujuan utama dari komunikasi ini adalah merintis serta menjaga interaksi di antara anggota-anggota keluarga agar tercipta komunikasi yang efisien.

Pola komunikasi keluarga merujuk pada pola hubungan antar anggota keluarga dalam proses pertukaran dan penerimaan pesan, yang tujuannya dapat dipahami. Pola komunikasi keluarga memiliki signifikansi yang besar, mengingat bahwa keluarga berperan sebagai institusi sosial awal yang dikenali oleh anak selama proses sosialisasinya.

Menurut (DeVito, 1986a) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yang terdiri dari pola persamaan (*equality pattern*), pola seimbang-terpisah (*balance split pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*unbalanced split pattern*), pola monopoli (*monopoly pattern*).

- 1) Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola yang setiap individu memiliki peluang komunikasi yang sama dan seimbang, dan peran yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga dianggap sejajar. Tiap individu dianggap memiliki kemampuan yang setara, dengan kebebasan untuk menyampaikan gagasan, pandangan, dan keyakinan mereka. Komunikasi dalam konteks ini berlangsung secara jujur, terbuka, langsung, dan tidak terbebani oleh dinamika kekuasaan yang sering terlihat dalam hubungan antarindividu lainnya. Dalam pola ini, tidak ada yang menjabat sebagai pemimpin atau pengikut semua anggota keluarga memiliki peran yang setara.
- 2) Pola komunikasi seimbang-terpisah (*balance split pattern*), dalam pola ini tiap individu memiliki control dan kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Setiap orang diberikan tanggung jawab di bidangnya yang berbeda, seperti dalam situasi keluarga biasa di mana suami bertanggung jawab atas pencarian nafkah sementara istri mengurus rumah tangga (anak-anak dan urusan rumah tangga). Dalam implementasi pola ini, konflik yang muncul

tidak dianggap sebagai ancaman karena setiap orang memegang peran dan tanggung jawab yang jelas dalam bidangnya sendiri.

- 3) Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*), dalam pola komunikasi yang tidak seimbang dan terpisah, terdapat seorang individu yang memiliki peran dominan, sementara individu lain dianggap memiliki pemahaman yang lebih dalam dalam lebih dari setengah area komunikasi timbal balik. Individu yang berperan dominan ini memiliki kendali yang kuat.
- 4) Pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*), dalam komunikasi ini terdapat satu individu yang memegang peranan dominan, yang lebih suka memberi perintah daripada terlibat dalam komunikasi dua arah. Orang ini lebih cenderung memberikan pandangan daripada mendengarkan umpan balik dari yang lain. Individu dengan peran dominan ini jarang meminta pendapat, dan memiliki hak eksklusif dalam mengambil keputusan akhir dalam konteks keputusan keluarga.

Dengan menerapkan pola komunikasi seperti ini, peluang konflik dalam keluarga mungkin lebih rendah, karena semua anggota keluarga mengetahui siapa yang akan memiliki kata terakhir. Namun, dampak negatifnya adalah ketika timbul konflik, anggota keluarga tidak memiliki keterampilan untuk bersama-sama mencari solusi yang baik. Mereka kesulitan dalam menyuarakan pendapat, menyampaikan

ketidaksetujuan dengan tepat, dan hal ini berpotensi melukai individu yang memegang peran dominan.

Individu yang memiliki peran dominan akan merasa puas dengan kekuasaannya, sementara anggota keluarga lainnya merasa puas melalui pemenuhan kebutuhan mereka dan dengan tidak perlu mengambil keputusan sendiri, sehingga mereka tidak harus menghadapi konsekuensi dari keputusan tersebut.

#### **4. Konsep Remaja**

Remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang dimulai ketika tanda-tanda seksual sekundernya pertama kali muncul hingga mencapai kedewasaan sosial. Ini merujuk pada fase ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identitas, bertransisi dari status anak-anak ke dewasa, serta mengalami peralihan dari ketergantungan ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi (Sarwono, 2013).

Perspektif mengenai definisi remaja dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Salah satu pandangan adalah bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun hingga 20-21 tahun. Selama periode ini, terjadi perubahan pada penampilan fisik dan psikologis individu. Masa remaja memiliki peran penting dalam perjalanan hidup manusia, menghubungkan fase masa kanak-kanak yang bebas dengan fase dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011).

Pandangan tentang rentang usia remaja bervariasi di antara para ahli, organisasi, dan lembaga kesehatan. WHO, misalnya, mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia antara 10 hingga 19 tahun. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) berpendapat bahwa remaja meliputi usia 15 hingga 24 tahun. Sementara itu, panduan *The Health Resources Services Administrations Guidelines* di Amerika Serikat membagi usia remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2011).

## **5. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga**

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menginginkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator yaitu makna Bersama (Mulyana, 1999). Komunikasi yang efektif adalah kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan. Ketika kita sedang berkomunikasi. Menurut Rahmawati dan Gazali, 2018, Agar tercapai pola komunikasi yang efektif, sebuah keluarga harus melakukan beberapa hal, seperti mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah, bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi, menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik, cari waktu yang tepat untuk berkumpul, mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi

## 6. Kecanduan Internet

Kecanduan internet, yang juga dikenal sebagai kecanduan *online* atau *internet addiction*, mengacu pada kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan yang berlebihan terhadap penggunaan internet, yang pada gilirannya mengganggu kehidupan sehari-hari dan keseimbangan psikologisnya. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Menurut Young (2010), kecanduan internet adalah sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat sedang *online*.

Menurut Young (2010), ada beberapa aspek-aspek terhadap kecanduan internet, yang pertama adalah khas (*salience*). Biasanya dikaitkan dengan pikiran-pikiran yang berlebihan secara mencolok terhadap internet, berkhayal atau berfantasi mengenai internet. Kedua, penggunaan yang berlebihan (*excessive use*). Penggunaan internet yang terlalu berlebihan biasanya dikaitkan dengan hilangnya pengertian tentang penggunaan waktu atau pengabaian kebutuhan-kebutuhan dasar dalam kehidupannya. Individu biasanya menyembunyikan waktu *online* (waktu yang digunakan untuk mengakses internet) dari keluarga atau orang terdekat.

Ketiga, pengabaian pekerjaan (*neglect to work*). Individu mengabaikan pekerjaannya karena aktivitas internet, sehingga produktivitas dan kinerjanya menurun karena berinternet. Dan yang terakhir adalah antisipasi (*anticipation*), Internet digunakan sebagai strategi *coping* dari masalah, yaitu sarana untuk melarikan diri atau mengabaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Akibatnya, lama kelamaan aktivitas internet menjadi aktivitas yang paling penting dalam hidup sehingga mendominasi pikiran, perasaan, dan perilaku.

Menurut (Salicetia, 2015) kecanduan internet dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, pertama *cybersexual addiction*, adalah individu yang secara kompulsif mengunjungi website-website khusus orang dewasa, melihat hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas yang tersaji secara eksplisit, dan terlibat dalam pengunduhan dan distribusi gambar-gambar dan file-file khusus orang dewasa. Kedua, *cyber-relationship addiction* mengacu pada individu yang senang mencari teman atau relasi secara online. Individu tersebut menjadi kecanduan untuk ikut dalam layanan chat room dan sering kali menjadi terlalu-terlibat dalam hubungan pertemanan online atau terikat dalam perselingkuhan virtual. Ketiga, *net compulsions*, yang termasuk dalam sub tipe *net compulsions* misalnya perjudian online, belanja online, dan perdagangan online.

Keempat adalah *information overload*, mengacu pada web surfing yang bersifat kompulsif juga dikenal sebagai kecanduan informasi yang berlebihan.

Banyaknya informasi di internet menciptakan perilaku kompulsif baru yang terkait dengan berselancar web atau pencarian basis data. Orang kecanduan menggunakan lebih banyak waktu untuk mencari dan mengatur data. Kecenderungan dan obsesif-kompulsif dan pengurangan produktivitas kerja yang terkait dengan jenis kecanduan.

Terakhir *computer addiction*, adalah bermain game komputer yang bersifat obsesif. Di tahun 80-an, permainan komputer seperti Solitaire dan Minesweeper yang diprogram ke dalam komputer dan peneliti menemukan bahwa perilaku obsesif permainan komputer menjadi bermasalah dalam organisasi.

Menurut Young (2010) dan Montag dan Reuter (2015), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecanduan internet pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Gender, mempengaruhi jenis aplikasi yang digunakan dan penyebab individu tersebut mengalami kecanduan internet. Laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap game online, situs porno, dan perjudian online, sedangkan perempuan lebih sering mengalami kecanduan terhadap chatting dan berbelanja secara online.
2. Kondisi ekonomi, Individu yang telah bekerja memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kecanduan internet dibandingkan individu yang belum bekerja. Hal ini didukung bahwa individu yang telah bekerja memiliki fasilitas

internet di kantornya dan juga memiliki sejumlah gaji yang memungkinkan individu tersebut memiliki fasilitas komputer dan internet juga di tempat tinggalnya.

3. Faktor sosial, kesulitan dalam melakukan komunikasi inter personal atau individu yang mengalami permasalahan sosial dapat menyebabkan penggunaan internet yang berlebih. Hal tersebut disebabkan individu merasa kesulitan dalam melakukan komunikasi melalui face to face, sehingga individu akan lebih memilih menggunakan internet untuk melakukan komunikasi karena dianggap lebih aman dan lebih mudah daripada dilakukan secara face to face. Rendahnya kemampuan komunikasi dapat juga menyebabkan rendahnya harga diri yang menyebabkan mengisolasi diri yang kemudian mengarah dalam permasalahan dalam hidup seperti kecanduan pada internet.
4. Faktor psikologis, kecanduan internet dapat disebabkan karena individu mengalami permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan, obsesive compulsive disorder (OCD), penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan beberapa sindrom yang berkaitan dengan gangguan psikologis. Internet memungkinkan individu untuk melarikan diri dari kenyataan, menerima hiburan atau rasa senang dari internet. Hal ini akan menyebabkan individu

terdorong untuk lebih sering menggunakan internet sebagai pelampiasan dan akan membuat kecanduan.

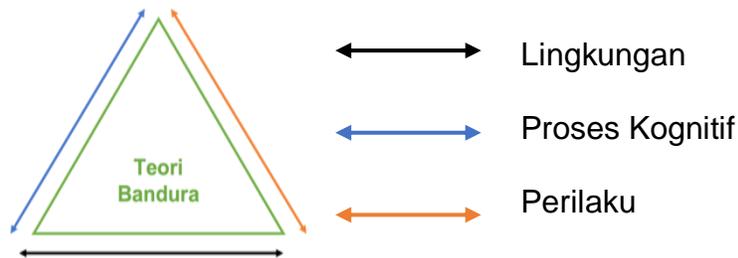
## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Pembelajaran Sosial (Sosial Learning ) Albert Bandura**

Secara umum, teori ini menyatakan bahwa manusia tidaklah seperti mesin tanpa pemikiran yang hanya menurut instruksi penciptanya. Sebaliknya, manusia dilengkapi dengan kemampuan berpikir, menganalisis, dan menilai, serta membandingkan berbagai hal, sehingga mampu memilih jalur yang akan diambil. Bandura menginvestigasi beberapa situasi, di antaranya masalah perilaku remaja. Menurut pandangannya, lingkungan memiliki peran dalam membentuk perilaku, sementara perilaku juga ikut membentuk lingkungan.

Dengan demikian, konsep Bandura menggambarkan saling keterkaitan antara lingkungan dan perilaku dalam pengaruh mereka terhadap satu sama lain. Lebih lanjut, aspek kognitif juga memainkan peran dalam pengaruh seseorang. Oleh karena itu, dalam konsep ini, Bandura menegaskan bahwa aspek perilaku, lingkungan, dan kognitif saling terkait dan bersama-sama mempengaruhi proses belajar, ketiga aspek tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 2.1  
Model Interaksi



Sumber: (Muhaimin, 2018) Tiga Faktor oleh Albert Bandura

Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan juga pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan yang diamati dari orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Albert Bandura (1977), juga mengatakan bahwa setiap anak bisa belajar hal baru meski tidak mempraktekannya secara langsung, dengan syarat anak tersebut sudah pernah melihat orang lain melakukannya, mau itu secara langsung, atau melihatnya melalui media apapun. Dalam arti seseorang bisa belajar informasi dan perilaku baru dengan melihat orang lain melakukannya.

Teori belajar sosial didasarkan pada, konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri atau berfikir (*self regulation/ cognition*).

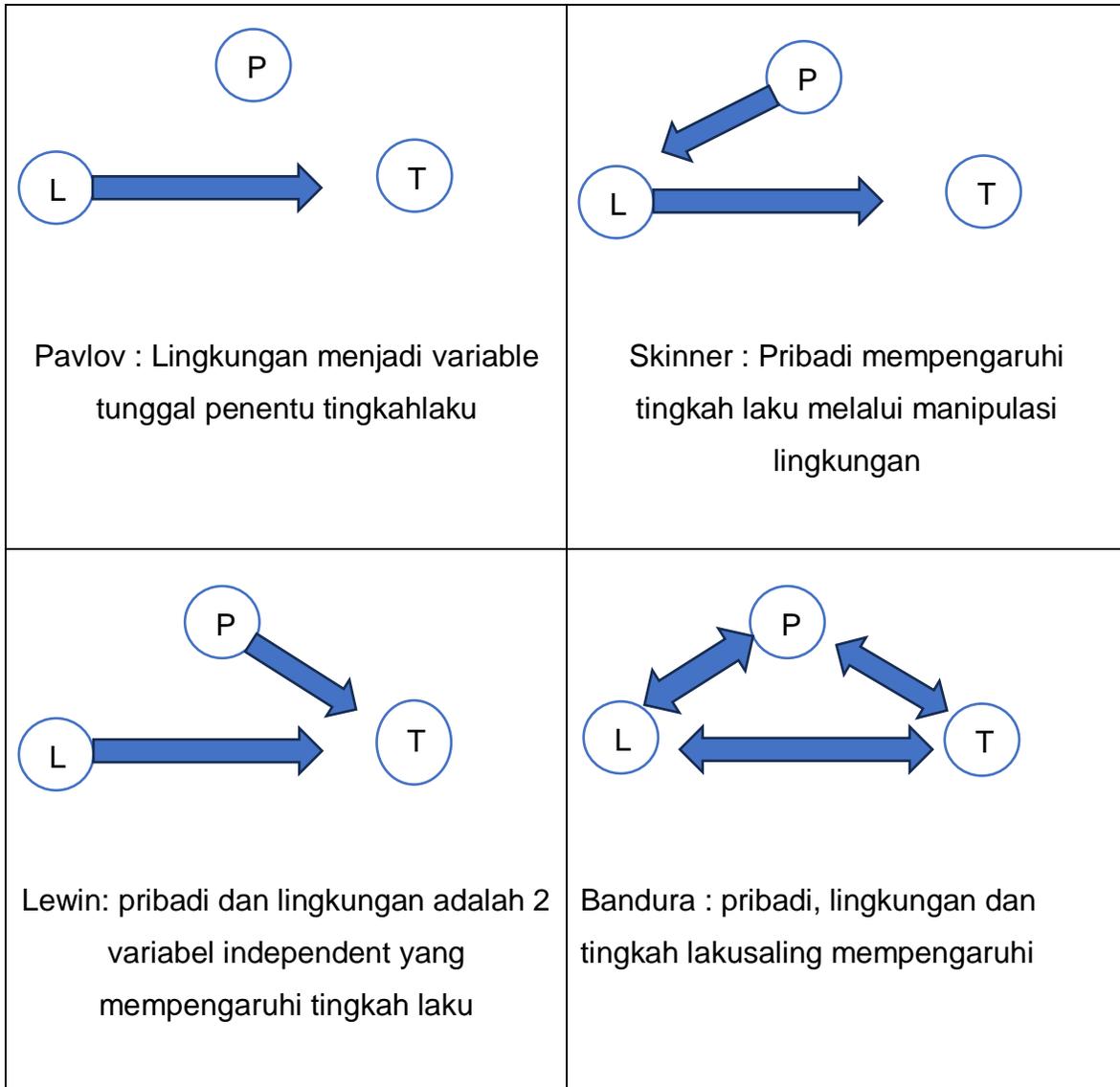
- 1) Determinisme resiprokal, pendekatan yang menjelaskan perilaku manusia melalui interaksi timbal balik yang berlangsung terus menerus antara faktor-

faktor penentu kognitif, perilaku, dan lingkungan. Manusia tidak hanya memengaruhi perilakunya dengan mengendalikan pengaruh lingkungan, tetapi sebaliknya, manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan itu sendiri. Konsep determinisme resiprokal memiliki peran penting dalam memahami perilaku, memungkinkan analisis fenomena psikososial pada berbagai tingkat kompleksitas dan dalam pengembangan intrapersonal, serta menjelaskan interaksi fungsi organisasi dan sistem sosial.

- 2) Tanpa adanya penguatan, seseorang dapat mempelajari bagaimana melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulangi tindakan yang diamatinya. Ketika belajar melalui observasi tidak melibatkan penguatan, hal ini berarti bahwa perilaku ditentukan oleh perkiraan tentang akibat yang mungkin terjadi.
- 3) Konsep bandura menggaris bawahi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri melalui kognisi dan regulasi. Dalam hal ini, manusia dapat mempengaruhi perilaku dengan mengatur lingkungan, membentuk dukungan mental, dan memberlakukan konsekuensi atas tindakan mereka sendiri. Kemampuan berpikir secara simbolik juga merupakan alat yang kuat dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti menyimpan pengalaman dalam bentuk kata dan gambaran imajinatif untuk digunakan dalam perilaku masa depan. Kemampuan membayangkan hasil

yang diharapkan di masa mendatang membantu mengembangkan strategi perilaku yang mengarah pada tujuan jangka panjang

Gambar 2.2  
Hubungan antara tingkah laku (T), pribadi (P) dan lingkungan (L)



Sumber : (Anwar 2020) menurut Pavlov, Skinner, Lewin dan Bandura

## **2. Teori Pola Komunikasi Keluarga L. David Ritchie dan Mary Anne Fitzpatrick**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*) yang dikemukakan oleh L. David Ritchie dan Mary Anne Fitzpatrick. Menurut mereka, pola komunikasi keluarga terbentuk melalui interaksi dalam keluarga yang mencakup dua dimensi, yaitu berorientasi pada konformitas dan berorientasi pada percakapan. Pola-pola ini merupakan hasil dari proses komunikasi dalam keluarga dan disebut sebagai pola komunikasi keluarga.

Teori pola komunikasi keluarga ini merupakan pengembangan dari teori yang sebelumnya diajukan oleh McLeod & Chaffee pada tahun 1972. McLeod & Chaffee membagi pola komunikasi keluarga ke dalam dua dimensi, yaitu orientasi sosial dan orientasi konsep. Pada dimensi orientasi sosial, keluarga cenderung otoriter dalam mengontrol keluarga, di mana anggota keluarga diharapkan tunduk pada otoritas orang tua untuk menjaga harmonisasi keluarga, dan oleh karena itu, argumentasi dan konflik dihindari. Sedangkan pada dimensi orientasi percakapan, komunikasi dalam keluarga lebih menekankan pada ide, kepercayaan, dan perasaan masing-masing individu. Keluarga ini mendorong anak-anak untuk secara terbuka mengutarakan pandangan dan pemikirannya.

Melalui dua dimensi tersebut, (McLeod et al., 1972) mengklasifikasikan keluarga ke dalam empat tipe berbeda dan menciptakan model pola komunikasi keluarga. Tipe-tipe ini dibagi berdasarkan tingkat orientasi sosial dan orientasi

konsep yang tinggi atau rendah. Keempat tipe komunikasi keluarga tersebut antara lain: *Protective* (rendah pada orientasi konsep dan tinggi pada orientasi sosial), Keluarga dengan tipe ini cenderung otoriter dan memprioritaskan harmoni di atas ekspresi ide dan perasaan individu. *Pluralistic* (rendah pada orientasi sosial dan tinggi pada orientasi konsep) Keluarga dengan tipe ini memberi kebebasan kepada anggota keluarga untuk mengutarakan pandangan dan pemikiran mereka secara terbuka.

*Laissez-faire* (rendah pada kedua dimensi), keluarga dengan tipe ini memiliki komunikasi yang minim dan anggota keluarga kurang terlibat dalam berbagi ide atau perasaan. *Consensual* (tinggi pada kedua dimensi), keluarga dengan tipe ini mendorong diskusi dan komunikasi yang terbuka, di mana ide, pandangan, dan perasaan setiap individu dihargai dan diakui. McLeod & Chaffee (1972) juga mengembangkan instrumen Family Communication Pattern (FCP) yang dapat mengukur pola komunikasi keluarga. Instrumen ini didasarkan pada asumsi bahwa pola komunikasi berkembang melalui pengalaman saat berinteraksi dalam keluarga daripada karakteristik kepribadian seseorang. FCP terdiri dari sepuluh pertanyaan, di mana lima di antaranya mengukur orientasi sosial dan lima sisanya mengukur orientasi konsep. Model asli yang diajukan oleh McLeod dan Chaffee (1972) kemudian diuji dan direvisi oleh peneliti komunikasi untuk membuat skala pengukuran yang lebih bermanfaat (Tim & Masland, 1985; Ritchie & Fitzpatrick,

1990). Koerner dan Fitzpatrick (2004) menyatakan bahwa dalam pola komunikasi berorientasi sosial, orang tua lebih cenderung memaksakan anak-anak untuk patuh terhadap otoritasnya daripada memprioritaskan harmoni. Oleh karena itu, Ritchie dan Fitzpatrick memodifikasi pola komunikasi keluarga dari McLeod & Chaffee. Konsep "socio-oriented" dikembangkan menjadi "conformity orientation," dan konsep "concept-oriented" menjadi "conversation orientation." Ritchie dan Fitzpatrick (1990) menjelaskan dua tipe pola komunikasi keluarga tersebut sebagai berikut:

- 1) *Conformity Orientation*, merupakan pola komunikasi dalam keluarga yang fokus pada keseragaman perilaku, nilai, dan keyakinan. Hubungan antara orang tua dan anak cenderung mencerminkan ketaatan, dengan otoritas orang tua yang sangat menonjol. Keluarga dengan pola komunikasi ini mendorong anak-anak mereka untuk menghindari konflik guna mencapai keselarasan dalam percakapan. Sebagai hasil dari upaya menciptakan keseragaman ini, orangtua mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa argumentasi bukanlah cara terbaik untuk mengatasi masalah. Anggota keluarga yang lebih muda juga di dorong untuk menghormati anggota keluarga yang lebih tua karena keluarga dengan tipe ini memberi pentingnya struktur didalam keluarga.

- 2) *Conversation Orientation*, merupakan pola komunikasi keluarga yang fokus pada interaksi dalam berbagai topik yang luas. Di dalam keluarga ini, anggota keluarga merasa bebas untuk berinteraksi tanpa ada hambatan. Mereka memiliki kebebasan untuk mengutarakan aktivitas individu, pemikiran, dan perasaan satu sama lain. Anak-anak didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan saling berdiskusi.

Model yang direvisi oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990) juga menyatakan bahwa orientasi sosial diukur berdasarkan tingkat kontrol yang diterima dari orang tua, sementara orientasi konsep diukur berdasarkan penilaian proses komunikasi dalam keluarga. Seperti yang telah disampaikan oleh McLeod & Chaffee (1972), Ritchie dan Fitzpatrick (1990) juga sepakat bahwa kombinasi dan perbedaan tingkat tinggi dan rendah pada orientasi percakapan dan konformitas menciptakan berbagai pola atau tipe keluarga. Tipe-tipe keluarga tersebut meliputi

- a) *Pluralistic Families* Pada tipe ini, keluarga menunjukkan tingkat tinggi dalam *conversation orientation* dan rendah dalam *conformity orientation*. Keluarga dengan tipe ini memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk berbicara terbuka dan membuat keputusan sendiri.
- b) *Protective Families*, Keluarga dengan tipe ini menunjukkan tingkat rendah pada *conversation orientation* namun tinggi pada *conformity orientation*. Keluarga ini memiliki keyakinan akan dominasi laki-laki. Seorang ayah

biasanya menampilkan sifat-sifat maskulin seperti ketegasan, kompetensi, dan rasionalitas. Di dalam keluarga ini, anak-anak diharapkan untuk patuh kepada orang tua karena tingginya otoritas yang dimiliki oleh mereka.

- c) **Consensual Families**, Pada tipe ini, keluarga menunjukkan tingkat tinggi pada *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Keluarga ini masih memegang teguh ideologi pembagian gender tradisional. Sebagai contoh, laki-laki dianggap cocok untuk menjadi pemimpin, sementara wanita masih diasosiasikan dengan sifat-sifat yang feminin seperti kehangatan dan kelembutan (Fitzpatrick, 1996). Meskipun orang tua mengharapkan anak-anak mereka untuk patuh, mereka akan menjelaskan alasan di balik aturan dan keputusan yang ditetapkan, sehingga anak-anak dapat memahami dan mengerti mengapa hal tersebut diperlukan.
- d) **Laissez-Faire Families**, keluarga dengan tipe ini menunjukkan tingkat rendah pada *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Mayoritas anggota keluarga memiliki sedikit kesamaan sehingga komunikasi menjadi sulit. Sebagai contoh, orang tua mungkin ingin membahas konflik secara terbuka, tetapi anggota keluarga lain cenderung menghindari diskusi tersebut. Keluarga memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berpendapat dan berekspresi karena mereka percaya bahwa setiap anggota keluarga mampu membuat keputusan sendiri. Karena interaksi dalam keluarga terbatas, anak-

anak cenderung lebih dipengaruhi oleh kelompok sosial di luar keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002; McLeod & Chaffee, 1972).

Gambar 2.3  
Pola Komunikasi Keluarga

Orientasi Konformitas	(Tinggi)	Protective	Consensual
	(Rendah)	Laissez-faire	Pluralistic
		(Rendah)	(Tinggi)

Sumber : (Ritchie & Fitzpatrick 1990)

Ritchie dan Fitzpatrick (1990) mengembangkan instrumen FCP yang sebelumnya dirumuskan oleh McLeod dan Chaffee (1972) dan mengubah namanya menjadi *Revised Family Communication Pattern* (RFCP). Instrumen RFCP ini dirancang untuk mengukur penerapan orientasi konformitas dan orientasi percakapan dalam berbagai tipe keluarga.

Instrumen RFCP terdiri dari 11 item pertanyaan untuk mengukur orientasi konformitas dan 15 pertanyaan untuk mengukur orientasi percakapan. Instrumen ini memungkinkan penilaian interpretasi seorang anak terhadap pesan verbal dan nonverbal yang dikomunikasikan oleh orang tuanya. Contoh pertanyaan termasuk "Orang tua saya sering mengatakan, 'Kamu akan mengetahuinya nanti saat dewasa'" dan "Saat suatu hal penting terjadi, orang tua meminta agar saya mengikuti

saja tanpa bertanya". Saat ini, instrumen RFCP masih banyak digunakan untuk mengukur pola komunikasi keluarga oleh berbagai peneliti (Fowler et al., 2008).

### **3. Teori Persamaan Media (Media equation Theory) Byron Reeves and Clifford Nass**

Teori Persamaan Media atau *media equation theory* menyatakan bahwa masyarakat akan cenderung memperlakukan komputer dan media komunikasi lainnya seperti manusia atau tempat nyata. Dampak dari fenomena tersebut terhadap manusia yang mengalaminya adalah mereka akan berperilaku dan merespon atau memberikan respon yang tidak diduga-duga, bahkan tanpa mereka sadari sama sekali.

Teori ini dikembangkan oleh Byron Reeves dan Clifford Nass pada pertengahan tahun 1990an. Mereka berdua adalah anggota Departemen Komunikasi di Universitas Stanford, direktur sekolah proyek Respons Sosial terhadap Teknologi Komunikasi. Menurut asumsi teori ini, media diibaratkan manusia. Teori ini memperhatikan bahwa media juga dapat diajak berbicara. Media dapat menjadi lawan bicara individu seperti dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi tatap muka. Teori Persamaan Media menjelaskan bahwa media dianggap setara dengan manusia. Teori ini mengibaratkan bahwa media dapat berbicara. Permasalahan kehidupan bisa diungkapkan kepada media.

Persamaan media berdasarkan gagasan bahwa manusia akan menanggapi computer secara sosial. Dalam bentuknya yang paling sederhana, persamaan media dapat dinyatakan sebagai “media sama dengan kehidupan nyata.” Secara lebih luas, konsep ini menyatakan bahwa interaksi manusia dengan televisi, komputer, dan media baru bersifat sosial dan alami.

Untuk mengembangkan dan menguji hipotesisnya, Byron Reeves dan Clifford Nass melakukan berbagai eksperimen selama tahun 1980an - 1990an untuk mempelajari berbagai reaksi manusia terhadap interaksi dengan berbagai media komunikasi. Mereka melakukan eksperimen yang mengacu pada berbagai kajian psikologi sosial yang menggambarkan interaksi antarmanusia dan mengulangi kajian tersebut dengan memasukkan media di satu sisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaidah interaksi manusia dengan manusia juga berlaku pada interaksi manusia dengan media. Eksperimen tersebut memunculkan beberapa hal penting yaitu tata krama, kepribadian, emosi, dan peran sosial.

#### **4. Teori Ketergantungan Media (Dependency Theory) Sandra Ball Rokeach and Melvin DeFleur.**

Teori dependensi dalam komunikasi massa juga dikenal sebagai teori dependensi media atau teori ketergantungan sistem media (*media system dependency theory*). Teori dependensi dibentuk atas dasar keyakinan bahwa semakin seseorang bergantung pada media massa untuk memenuhi kebutuhannya,

semakin besar peran media massa dalam kehidupan individu tersebut dianggap menjadi sangat penting. Akibatnya, media massa akan memiliki pengaruh signifikan terhadap individu tersebut.

Teori dependensi media muncul pertama kali pada tahun 1976 oleh Sandra Ball Rokeach and Melvin DeFleur melalui artikel yang berjudul “ *A Dependency Model of Mass-Media Effects*”. Dalam artikel tersebut, mereka berusaha untuk menjelaskan perbedaan efek dalam media massa terhadap individu serta pengaruh media massa terhadap masyarakat secara keseluruhan. Mereka melakukan ini karena ada ketidakjelasan mengenai dampak media massa pada masyarakat, berdasarkan berbagai penelitian efek komunikasi massa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Mereka berpendapat semakin tinggi tingkat ketergantungan individu terhadap media massa, semakin besar efek yang dihasilkan oleh media massa.

Teori dependensi media terdapat hubungan integral antara khalayak, media dan sistem sosial yang lebih luas. Ketika khalayak merasa bahwa pengetahuan yang bisa mereka peroleh dari pengalaman sehari-hari sangatlah terbatas, mereka cenderung beralih kepada media sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Ketergantungan ini pada media terbentuk ketika mereka memanfaatkan media untuk melengkapi wawasan mereka. Penggunaan media inilah yang memicu terjadinya hubungan ketergantungan pada diri khalayak pada media. Tingkat

ketergantungan pada media ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang pertama, kapasitas media dalam memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan individu dapat mengarah pada peningkatan ketergantungan individu terhadap media tersebut. Tingkat ketergantungan ini cenderung lebih besar jika media mampu memenuhi beragam kebutuhan khalayak, dibandingkan dengan media yang hanya mampu memenuhi sedikit kebutuhan khalayak.

Kedua stabilitas sosial, Ketika masa perubahan intensif, seperti terjadi konflik sosial dan peristiwa lainnya, setiap individu merasa terdorong untuk merenungkan kembali nilai, keyakinan, dan praktik yang mereka anut, serta mempertimbangkan pilihan dan perilaku baru. Pada situasi ini, tingkat ketergantungan pada media akan mengalami peningkatan yang nyata karena kebutuhan akan nasihat dan dukungan menjadi sangat mendesak. Namun, saat lingkungan sosial stabil, ketergantungan masyarakat pada media cenderung menurun. Selanjutnya tingkat ketergantungan media ketiga adalah sebagai komponen yang aktif dalam proses komunikasi, khalayak memilih media yang paling disukai berdasarkan kebutuhan individu dan faktor-faktor eksternal lainnya. Dalam artian, khalayak akan menjadi kurang ketergantungan pada media jika ataupun non media alternatif yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Tingkat pengaruh ketergantungan media yang terakhir adalah sejumlah media dan nonmedia alternatif tergantung pada psikologis individu dan dibatasi oleh

beberapa faktor eksternal seperti ketersediaan media dan lain-lain. Berdasarkan konsep teori dependensi media, media memiliki kesadaran tentang potensinya dalam membentuk hubungan ketergantungan dengan audiens yang dituju, serta memanfaatkan daya pengaruhnya untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan ketergantungan ini terbentuk melalui serangkaian tahap yang meliputi dua tahapan, yang pertama individu cenderung tertarik pada media yang menyediakan berbagai jenis konten yang mampu memenuhi kebutuhan mereka terkait pemahaman, informasi, dan hiburan. Tahapan kedua tingkat ketergantungan juga dipengaruhi oleh kestabilan sosial pada waktu tersebut.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk memahami perkembangan teori atau kerangka konseptual yang relevan dengan topik penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi :

#### **1. Peran Mediasi dari *Fear Of Missing Out (FoMo)*, Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap PIU Remaja**

Dengan tersedianya penggunaan internet untuk kegiatan social, PIU atau penggunaan internet bermasalah telah menjadi masalah dikalangan remaja, penggunaan internet memberikan dampak positif karena remaja dapat menggunakan alat media social untuk mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi dalam kehidupan teman-temannya, namun disisi lain aktivitas tersebut juga

dapat menimbulkan ketagihan, mengganggu, memakan waktu, dan dapat menyebabkan beberapa gejala kejiwaan pada remaja, dan rendahnya kepuasan hidup.

Studi ini telah meningkatkan kesadaran terhadap fenomena baru yang disebut FoMO yang terkait dengan penggunaan media sosial secara berlebihan, yang memberikan peluang terus menerus untuk membandingkan status seseorang. FoMO ini dicirikan dengan keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu dengan judul Peran Mediasi dari *Fear of Missing Out* (FoMo)

Nama Peneliti	Alt Dorit, dan Meyran Boniel Nissim (2018)
Judul Penelitian	Orang Tua-Remaja Komunikasi dan Internet Bermasalah Kegunaan: Peran Mediasi dari Fear of Missing Out (FoMo)
Tujuan Penelitian	Mengeksplorasi peran FoMo dalam menjelaskan Sebagian hubungan komunikasi orang tua dan anak
Objek penelitian	Remaja usia 13-18
Metode Penelitian	Deskriptif
Teori Penelitian	Teori FoMO, dan PIU
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa orang tua merupakan agen penting yang sangat berpengaruh, dan dapat menghambat perkembangan PIU apabila hubungan yang dimiliki orang tua dan anak, baik.
Persamaan Penelitian	Penelitian ini meneliti komunikasi keluarga dan masalah penggunaan internet yaitu kecanduan internet pada remaja
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini lebih memfokuskan pada dampak dari kecanduan internet (media sosial, dll), atau PIU dan FoMo

Sumber : Dorit & Nissim, 2018

## 2. Pendekatan Sistem Keluarga untuk Pemahaman dan Pengobatan Gangguan Permainan Internet.

Gangguan Permainan Internet (IGD) memiliki gejala yang sama dengan gangguan penggunaan narkoba (SUD), jurnal ini lebih membahas terkait pengobatan gangguan permainan internet. Studi pengobatan kognitif-perilaku ini mengungkapkan bahwa gejala Kembali muncul apabila klien meninggalkan pengobatan. Intervensi sistemik menurunkan tingkat kekambuhan pada SUD, demikian dapat diusulkan bahwa terapi motivasi sistemik steinglass, yang awalnya dirancang untuk pengobatan SUD, memiliki efek yang serupa pada tingkat kekambuhan Ketika diterapkan pada masalah analog IGD.

Tabel 2.2  
Penelitian terdahulu dengan judul Pendekatan Sistem Keluarga untuk Pemahaman dan Pengobatan Gangguan Permainan Internet.

Nama Peneliti	Yesaya, Hari (2017)
Judul Penelitian	Pendekatan Sistem Keluarga untuk Pemahaman dan Pengobatan Gangguan Permainan Internet.
Tujuan Penelitian	Untuk mengidentifikasi pengaruh pendekatan sistem keluarga dalam pengobatan gangguan permainan internet
Objek Penelitian	Orang dengan gejala Gangguan Permainan Internet (IGD)
Metode Penelitian	
Teori Penelitian	Teori Sistem Keluarga
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa pendekatan kognitif- perilaku individu saat ini menunjukkan beberapa keberhasilan dalam mengurangi gejala IGD, studi hasil awal menetapkan kekambuhan hamper semua gejala seiring

	dengan bertambahnya waktu untuk tidak menjalani pengobatan.
Persamaan Penelitian	Persamaan dengan penulis yaitu meneliti terkait penggunaan internet
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Hari Yesaya ini berfokus pada pengobatan individu yang mengalami gangguan permainan internet, sedangkan penulis berfokus pada perilaku kecanduan internet pada remaja.

Sumber : Hari, 2017.

### 3. Pembatasan Orang Tua Mediasi Penggunaan Internet Pada Anak

Meskipun orang tua secara kognitif mengenali peluang dan risiko online, praktik pengasuhan anak berorientasi pada pembatasan penggunaan internet, yang mencerminkan kecemasan orang tua terhadap risiko online dan dampak negative terkait bagi anak-anak mereka. Orang tua di Korea juga melaporkan bahwa mereka khawatir tentang penggunaan internet yang berlebihan, penggunaan yang tidak terkendali, keseruan internet, dan konsekuensi negative dalam hal kinerja akademis dan hubungan interpersonal yang dimiliki oleh anak. Karena adanya kekhawatiran tersebut para orang tua memilih untuk menerapkan strategi restriktif yang mencakup pembatasan waktu yang dihabiskan online dan akses terhadap konten online.

Tabel 2.3  
Penelitian terdahulu dengan judul Pembatasan Orang tua Mediasi Penggunaan Internet Pada Anak.

Nama Peneliti	Sook Jung Lee (2012)
Judul Penelitian	Pembatasan Orang tua Mediasi Penggunaan Internet Pada Anak.
Tujuan Penelitian	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua untuk menerapkan mediasi

	restriktif, dan untuk menguji apakah pembatasan orang tua efektif dalam mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan online (mengakses internet).
Objek Penelitian	Anak usia 10-15, beserta orang tuanya
Metode Penelitian	Survei
Teori Penelitian	Predictor mediasi restriktif
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa mediasi restriktif secara signifikan berkaitan dengan berkurangnya jumlah waktu yang dihabiskan anak saat bermain internet, dan berkurangnya paparan dalam risiko online. Efek dari mediasi restriktif ini lebih besar terjadi pada anak dengan regulasi diri yang rendah.
Persamaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Lee dengan penulis, memiliki kesamaan yaitu meneliti penggunaan internet pada anak.
Perbedaan Penelitian	Penelitian Lee berfokus pada pengaruh strategi yang diterapkan oleh orang tua terhadap penggunaan internet pada anak, sedangkan penulis berfokus pada pola komunikasi orang tua terhadap perilaku kecanduan internet anak remaja

Sumber : Lee SJ, 2012

#### **4. Pengaruh penggunaan teknologi pada pola fungsi komunikasi keluarga**

Ledakan teknologi membuat sistem keluarga memasukkan teknologi ke dalam fungsi keseharian, menghabiskan waktu berkualitas Bersama keluarga tanpa teknologi telah menjadi langka yang menyebabkan perubahan besar dalam keterhubungan dan kebersamaan (Hampton et al., 2011)

Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa aksesibilitas terhadap teknologi telah menjadi lebih mudah, dan paparan terhadap teknologi memiliki

dampak yang signifikan pada penggunaan dan keterlibatan anggota keluarga dalam teknologi (Liu et al., 2013) Praktik pemantauan dalam lingkup keluarga dapat mempengaruhi kecenderungan penggunaan teknologi (Livingston, 2007), sementara penggunaan teknologi mempengaruhi penggunaan waktu senggang keluarga, ikatan dalam keluarga, dan komunikasi keluarga (Williams, 2005). Oleh karena itu, para profesional di bidang kesehatan mental mendorong keluarga untuk mereservasi waktu yang bebas dari teknologi atau melakukan istirahat digital guna memperkuat komunikasi dan ikatan dalam keluarga.

Tabel 2.4

Penelitian terdahulu dengan judul Pengaruh penggunaan teknologi pada pola dan fungsi komunikasi keluarga.

Nama Peneliti	Tadpatrikar, dkk (2021)
Judul Penelitian	Pengaruh penggunaan teknologi pada pola dan fungsi komunikasi keluarga
Tujuan Penelitian	Mengeksplorasi penggunaan teknologi diantara anggota keluarga, dan untuk memahami hubungan penggunaan teknologi dengan domain komunikasi dan fungsi keluarga
Objek Penelitian	Teknologi dan, Pola komunikasi keluarga
Metode Penelitian	Kualitatif-Kuantitatif.
Teori Penelitian	Pola Komunikasi Orangtua dan anak
Hasil Penelitian	Penggunaan teknologi mempengaruhi waktu senggang keluarga, ikatan keluarga, komunikasi keluarga (Williams dan Williams, 2005). Oleh karena itu, profesional kesehatan mental mendorong keluarga untuk menghabiskan waktu luang berbasis teknologi atau puasa digital untuk komunikasi dan ikatan keluarga yang lebih baik.

Persamaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh A. Tadpatrikar., dkk, dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan A. Tadpatrikar dkk, berfokus pada masalah pengaruh teknologi terhadap perubahan pola komunikasi keluarga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pola komunikasi keluarga terhadap kecanduan Internet pada anak.

Sumber : Tadpatrikar, dkk 2021

## 5. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kecanduan Internet

Penggunaan internet yang kompulsif sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan hubungan. Menurut Ko et al (2007), fungsi keluarga yang buruk adalah faktor prediktif penting yang terkait dengan ketergantungan internet. Faktor kekerasan dalam keluarga, seperti kekerasan orang tua terhadap anak, sangat terkait dengan penggunaan internet yang berlebihan. Elemen-elemen kehidupan keluarga, seperti gaya pengasuhan dan sikap orang tua, dan pengasuhan yang permisif atau memanjakan telah dilaporkan berkontribusi pada tingkat ketergantungan zat yang lebih tinggi dan hasil psikososial yang lebih buruk bagi anak-anak (Beal, Ausiello, & Perrin, 2001). Maka dari itu, kecanduan internet pada remaja sangat dipengaruhi oleh fungsi dan peran keluarga, salah satunya dari segi pola komunikasinya (Amanto & Fowler, 2002).

Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan seperti kurangnya tanggung jawab di lingkungan keluarga, kekurangan dukungan keluarga, isolasi dalam lingkungan keluarga, serta prevalensi kegagalan dalam bidang pekerjaan dan pendidikan, serta perasaan rendah diri. Semua faktor ini berperan sebagai akibat dan penyebab dari penggunaan internet yang tidak tepat dan menimbulkan ketergantungan. Individu yang terdampak oleh tantangan-tantangan ini di dalam lingkungan keluarga merasa terikat dengan internet dan dunia maya, sehingga menjadikan mereka mengalami kecanduan. Kecanduan semacam ini, pada akhirnya, memberikan tantangan tambahan bagi para penggunanya.

Tabel 2.5  
Penelitian terdahulu dengan Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap kecanduan internet.

Nama Peneliti	Fatemeh Tajalli, dan Maryam Zarnaghash (2017)
Judul Penelitian	Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap kecanduan internet
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui apakah ketergantungan internet memiliki hubungan dengan komunikasi keluarga
Objek Penelitian	Kecanduan internet dan, Pola komunikasi keluarga
Metode Penelitian	Deskriptif
Teori Penelitian	Pola Komunikasi Keluarga dan Internet
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa, anak yang memiliki pola keluarga yang berbeda memiliki tingkat penggunaan internet yang berbeda pula. Anak dari keluarga yang menerapkan pola <i>laissez-faire</i> , protektif memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi. Anak dari keluarga pluralistic memiliki skor penggunaan internet yang rendah.

	Sehingga dapat dikatakan bahwa pola komunikasi keluarga mempengaruhi tingkat kecanduan internet
Persamaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Tajalli, dan Zarnaghash, dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pola komunikasi keluarga, dan kecanduan internet
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan Tajalli, dan Zarnaghash, mengambil mahasiswa sebagai sampel, sedangkan penulis mengambil anak remaja sebagai sampel penelitian

Sumber : Tajally & Zarnaghash, 2017.

## **6. Pola Komunikasi Antara Orangtua Dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar.**

Penggunaan gadget oleh anak tentunya tidak lepas dari peran serta orang tua didalamnya. hal ini bisa dan akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui serta menerapkan pola komunikasi yang tepat. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak perlu di kembangkan dan di bangun dalam suatu lingkungan keluarga, karena ini hal yang sangat penting dan merupakan salah-satu cara yang di gunakan untuk memberikan dan menggeneralisasikan nilai norma, pengetahuan sikap dan harapan terhadap anak-anak. Komunikasi disini sebagai alat atau media penjemabatan dalam hubungan antara anak dan orang tua.

Pada umumnya, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orangtua, agar bisa mengobrol dengan orangtuanya. Tidak hanya mengobrol saja, peranan komunikasi orangtua terhadap anak, yaitu dapat memberikan masukan,

solusi, dan untuk mempengaruhi perilaku anak, itulah mengapa komunikasi orang tua kepada anak menjadi penting sebagai kontrol dalam penggunaan *gadget*. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sebagai perwakilan subyek penelitian, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Melalui penelitian ini terdapat dua pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dan anak dalam mengurangi penggunaan gadget di SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar. Pola komunikasi membebaskan ditandai oleh penerimaan tinggi dan kontrol rendah, sementara pola komunikasi otoriter ditandai oleh penerimaan rendah dan kontrol tinggi. Selain itu, hambatan dalam komunikasi antara orang tua dan anak meliputi faktor pekerjaan orang tua, kebutuhan strategi lain dalam mengatasi masalah, dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan gadget. Dengan pemahaman ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan mengurangi penggunaan gadget yang berlebihan di kalangan anak-anak.

Tabel 2.6  
 Penelitian terdahulu dengan judul Pola komunikasi antara orangtua dengan anak dalam mengurangi penggunaan gadget pada SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar.

Nama Peneliti	Unisa Adelia Hamsir, 2021
Judul Penelitian	Pola komunikasi antara orangtua dengan anak dalam mengurangi penggunaan gadget pada SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar.
Tujuan Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak dalam memberikan pemahaman kepada anak untuk mengurangi penggunaan gadget yang tepat dan bijaksana.</li> <li>• Untuk mengetahui faktor adanya pengetahuan tentang pola komunikasi, pembaca khususnya orangtua bisa lebih selektif dan bisa meningkatkan produktivitas anak kearah positif.</li> </ul>
Objek Penelitian	SD ISLAM TERPADU AR-RAHMAN MAKASSAR.
Metode Penelitian	Kualitatif dengan metode studi kasus.
Teori Penelitian	Teori Informatif pressing dan teori pola komunikasi keluarga.
Hasil Penelitian	Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak dalam hal pengurangan penggunaan gadget di SDIT Ar-rahmah Makassar. Dimana menggunakan dua Pola Komunikasi, yaitu Pola Komunikasi bebas (Permissive) dan Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian).
Persamaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Unisa Adelia Hamsir dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan Unisa Adelia Hamsir berfokus pada bagaimana cara mengurangi penggunaan gadget pada anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pola komunikasi keluarga terhadap kecanduan Internet.

Sumber : Hamsir, 2021

## 7. Interaksi Orangtua dan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak, karena cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga anak memiliki banyak informasi yang menjadi alat untuk berfikir. Namun, peran teknologi komunikasi internet juga memiliki dampak penting dalam membantu anak memahami bagaimana seharusnya menggunakan teknologi tersebut tanpa mengabaikan kewajibannya sebagai pelajar.

Penelitian ini dilakukan pada studi kasus SMA Rahadi Usman, subyek pada penelitian ini adalah siswa-siswa pengguna internet yang kecanduaan menggunakan internet. Rata-rata siswa yang di dapatkan menggunakan internet lebih dari 150 jam perbulan atau setara dengan (20,82%).

Tabel 2.7  
Penelitian terdahulu dengan judul Interaksi orang tua dan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet.

Nama Peneliti	Heru Wahyu Pamungkas, 2014.
Judul Penelitian	Interaksi Orangtua dan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet.
Tujuan Penelitian	Bagaimana interaksi orangtua dalam menghadapi teknologi komunikasi (internet) dan upaya yang dilakukan orangtua dalam menghadapi dampak teknologi tersebut.
Objek Penelitian	Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman di Pontianak Kota
Metode Penelitian	Kualitatif- deskriptif.

Teori Penelitian	Interaksi sosial, Peran orangtua dalam keluarga, perilaku menyimpang dan komunikasi.
Hasil Penelitian	Interaksi dan komunikasi orang tua pada anak sangat berpengaruh terhadap sikap anak remaja yang akan berkembang menjadi karakter. Demikian juga remaja dalam penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja akan membentuk karakter remaja yang mampu menyaring penggunaan teknologi internet, sehingga remaja tidak terjerumus dampak negatif dari teknologi internet
Persamaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Heru wahyu Pamungkas dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang hubungan orang tua dan anak dalam keluarga
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan Heru Wahyu Pamungkas berfokus pada masalah pada Teknologi komunikasi dan internet, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pola komunikasi keluarga terhadap kecanduan Internet.

Sumber: Pamungkas, 2014

### **8. Pola Komunikasi Dengan Anak Penggunaan Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru.**

Maraknya penggunaan gadget pada anak tidak terlepas dengan adanya peran orangtua dalam berkomunikasi. Orangtua dituntut memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengajarkan, menentukan perilaku dan cara pandang anak, khususnya pada anak yang menggunakan gadget.

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan subyek penelitain orangtua dan anak berusia 0 -14 tahun, dengan rata-rata penggunaan gadget 5 jam dalam sehari. Melalui penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi

orangtua dan anak pengguna gadget aktif termasuk pada kategori pola komunikasi demokratis.

Tabel 2.8

Penelitian terdahulu dengan judul Pola Komunikasi Dengan Anak Penggunaan Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru.

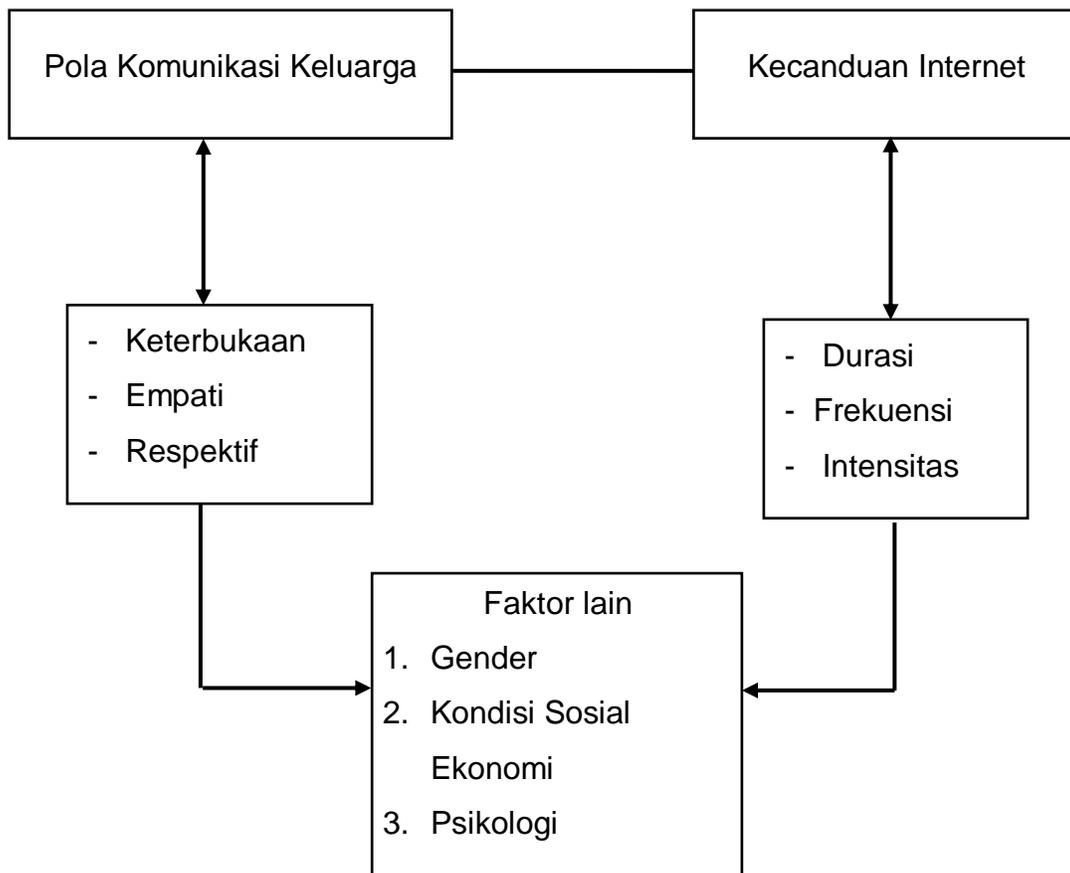
Nama Peneliti	M. Rehsya Amala, 2020
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Dengan Anak Penggunaan Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru.
Tujuan Penelitian	Bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak pengguna gadget aktif dalam perkembangan karakter anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?
Objek Penelitian	Pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna gadget aktif dalam perkembangan kerakter anak di Pekanbaru.
Metode Penelitian	Kualitatif-deskriptif.
Teori Penelitian	Pola Komunikasi Orangtua dan anak
Hasil Penelitian	Pola komunikasi dengan anak pengguna gadget aktif dalam perkembangan karakter anak termasuk kepada kategori pola komunikasi demokratis.
Persamaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh M. Rehsya Amala dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan M. Rehsya Amala berfokus pada masalah perkembangan karakter anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada kecanduan Internet pada anak.

Sumber : Amala, 2020

#### D. Kerangka Pemikiran

Sugiyono mengatakan bahwa Kerangka berpikir merupakan model dari bagaimana berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting saling berhubungan dengan sebuah teori. Pada kerangka berpikir yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut. Fokus pada penelitian ini yaitu pola komunikasi orang tua pada anak kecanduan internet. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pola komunikasi orang tua.

Gambar 2.4  
Kerangka Berpikir



## **E. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan gambaran kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Keluarga Pola komunikasi keluarga merujuk pada cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Pola ini mencakup cara pesan disampaikan, bagaimana keputusan dibuat, tingkat keterbukaan dalam berbicara, dan cara keluarga menanggapi masalah atau konflik. Meliputi:
  - a) Pola komunikasi keterbukaan keluarga meliputi: perasaan nyaman saat berbicara dengan orang tua; dialog terbuka dan efektif kepada orang tua; penerimaan dan penghargaan dari orang tua; pendengar yang baik dan empati kepada anggota keluarga; menerima perbedaan pendapat; merasa aman dalam menyampaikan permasalahan tanpa penilaian negatif; mengatasi konflik secara sehat tanpa merusak hubungan antar anggota keluarga.
  - b) Pola komunikasi empati keluarga meliputi: memahami perasaan anggota keluarga; meresapi apa yang dirasakan anggota keluarga dari sudut pandang yang berbeda; memberikan dukungan emosional baik kata maupun tindakan; menerima perbedaan pendapat tanpa menghakimi; peduli terhadap perasaan anggota keluarga; terlibat dalam percakapan anggota

keluarga terhadap persoalan yang dialami; kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga lain; dan respon yang membangun sehingga anggota keluarga merasa di dengar dan dihargai.

- c) Pola komunikasi respektif keluarga meliputi: memberikan perhatian penuh kepada anggota keluarga; berkomunikasi dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain; memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat; menghormati privasi setiap anggota keluarga; memberikan masukan dan kritikan bijak dan membangun; menghindari ucapan kasar yang dapat merugikan orang lain; memenuhi harapan dan kebutuhan setiap anggota keluarga; memberikan apresiasi kepada anggota keluarga Ketika melakukan hal positif.
2. Perilaku Kecanduan Internet Remaja merujuk pada pola perilaku yang menunjukkan ketergantungan yang berlebihan terhadap penggunaan internet. Dapat mencakup berbagai aktivitas online, seperti bermain game online, bersosialisasi di media sosial, menonton video streaming, atau melakukan kegiatan lainnya. Meliputi:
- a) Durasi penggunaan Internet meliputi: berapa lama waktu yang digunakan ketika bermain *game online*; berapa lama waktu yang digunakan ketika menggunakan media sosial; berapa lama waktu yang digunakan Ketika

mencari/membaca sebuah berita; dan berapa lama waktu yang digunakan Ketika menonton sebuah video/film *streaming*.

- b) Frekuensi adalah seberapa sering remaja mengakses atau menggunakan internet dalam rentang waktu tertentu. meliputi: Jumlah sesi dalam sehari, jumlah sesi dalam sepekan, kebiasaan mengakses internet yang tidak wajar, keperluan penggunaan internet, ketergantungan mengakses internet, ketidakteraturan penggunaan dan keinginan untuk selalu mengulangi.
- c) Intensitas adalah keterlibatan dan ketergantungan seseorang terhadap penggunaan internet hingga pada titik di mana aktivitas tersebut mulai berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Meliputi: Keterlibatan emosional dan mental, kesulitan mengontrol penggunaan internet, penggunaan internet sebagai sarana pelarian.

## **F. Hipotesis**

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Berikut hipotesis yang telah dirumuskan oleh penulit adalah :

- H0 yaitu Pola Komunikasi Keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecanduan internet remaja di kota Jayapura.
- H1 yaitu Pola Komunikasi Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura.